

METODE KOMUNIKASI KESEHATAN RELAWAN SURVEILANS DALAM EDUKASI COVID-19 PADA MASA ENDEMI

*Health Communication Methods Used by Surveillance Volunteers in COVID-19 Education during
the Endemic Period*

Titih Nurhaipah; Yucky Putri Erdiyanti

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Majalengka

*Email: haititih@unma.ac.id; yuckyerdiyanti@gmail.com

Abstract: *The COVID-19 outbreak required surveillance volunteers to process data and communicate health information to communities. This qualitative study examines the health communication methods used by volunteers to educate the public. The findings identify three main methods: individual approaches, communication through community health-center teams, and communication through social media. Accurate coordination and validation are required before health information is published and consumed by the public.*

Keywords: Health communication; Surveillance volunteers; COVID-19; Health education; Endemic transition

Abstrak: Wabah COVID-19 menuntut relawan surveilans untuk mengolah data sekaligus menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat. Penelitian kualitatif ini mengkaji metode komunikasi kesehatan yang digunakan relawan untuk mengedukasi publik. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga metode utama, yaitu pendekatan perorangan, komunikasi melalui tim puskesmas, dan komunikasi melalui media sosial. Koordinasi serta validasi yang akurat diperlukan sebelum informasi kesehatan diterbitkan dan dikonsumsi masyarakat.

Kata Kunci: Komunikasi kesehatan; Relawan surveilans; COVID-19; Edukasi kesehatan; Masa endemi

1. Pendahuluan

Dunia dikejutkan dengan wabah virus corona (COVID-19) yang kemunculannya terjadi pada awal tahun 2020 lalu. Wabah ini telah menginfeksi manusia hampir di seluruh negara di dunia. Badan Kesehatan dunia atau World Health Organization (WHO) semenjak Januari 2020 telah menyatakan dunia masuk ke dalam darurat global terkait virus ini. Wabah ini terjadi berawal dari laporan dari Cina kepada (WHO) terdapatnya 44 pasien pneumonia yang berat di suatu wilayah yaitu Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China, tepatnya di hari terakhir tahun 2019 Cina. Dugaan awal hal ini terkait dengan pasar basah yang menjual ikan, hewan laut dan berbagai hewan lain. Pada 10 Januari 2020 penyebabnya mulai teridentifikasi dan didapatkan kode genetiknya yaitu virus corona baru.

Informasi tentang virus ini tentunya masih sangat terbatas karena banyak hal masih dalam penelitian dan data epidemiologi akan sangat berkembang juga, masih memerlukan banyak perkembangan hasil penelitian lainnya. Virus yang menyebabkan COVID-19 terutama ditransmisikan melalui droplet (percikan air liur) yang dihasilkan saat orang yang terinfeksi batuk, bersin, atau mengembuskan nafas. Droplet ini terlalu berat dan tidak bisa bertahan di udara, sehingga dengan cepat jatuh dan menempel pada lantai atau permukaan lainnya.

Penanggulangan penyebaran COVID-19 di Indonesia telah banyak dilakukan dengan beberapa program atau kegiatan, salah satunya dibentuk SATGAS (Satuan Gugus Tugas) COVID-19. Perkembangan kasus yang terus meningkat dari hari ke hari sehingga dilakukan pelaporan informasi yang akurat kepada masyarakat untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesadaran bagi masyarakat. Satgas COVID-19 pencegahan penyebaran COVID-19 ini juga melakukan tracking terhadap kasus positif serta PDP (Pasien Dalam Pengawasan), pengajuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), pengelolaan isolasi terpusat, serta pengarahan gugus tugas pada lingkup yang lebih kecil. Kegiatan tracking ini setiap Kabupaten/Kota dibantu oleh relawan non medis atau relawan masyarakat. Relawan ini sangat membantu petugas terutama bagi daerah yang tergolong zona merah atau rawan kasus positif yang terus meningkat. Tugas relawan bukan saja untuk mendata dan memantau PDP bahkan melakukan pendataan terhadap kontak erat dengan pasien positif. Melainkan melakukan komunikasi untuk mengedukasi terkait virus tersebut. Maka diperlukannya kemampuan komunikasi efektif yang dilakukan oleh para relawan surveilans. Pastinya penanganan komunikasi akan menggunakan metode yang berbeda satu dan lainnya.

Dalam hal ini komunikasi kesehatan yang harus terus disosialisasikan oleh berbagai pihak penting untuk digalakkan. Menurut Elayne Clift dan Vicki Freimuth mengatakan bahwa komunikasi kesehatan ialah pendidikan kesehatan, yakni suatu pendekatan yang menekankan pada usaha mengubah perilaku kesehatan audiens (skala makro) agar mereka mempunyai kepekaan terhadap masalah kesehatan tertentu yang sudah didefinisikan dalam satuan waktu tertentu (Liliweri, 2013). Maka komunikasi kesehatan ialah studi yang mempelajari bagaimana cara menggunakan strategi komunikasi untuk menyebarluaskan informasi kesehatan yang dapat memengaruhi individu dan komunitas agar mereka dapat membuat keputusan yang tepat berkaitan dengan pengelolaan kesehatan.

Komunikasi kesehatan yang terpusat dari pemerintah merupakan langkah utama dalam menyukseskan program penanganan penyakit menular seperti COVID-19 ini. Program yang dilakukan melalui relawan surveilans yang tersebar di berbagai daerah ini menjadi jembatan pemerintah pusat untuk terus mengawal lonjakan atau perkembangan COVID-19. Di Jawa Barat ada banyak kabupaten/kota yang memerlukan bantuan relawan ini, bahkan Pemerintah provinsi Jawa Barat sendiri yang merekrut relawan-relawan ini. Peran relawan di daerah bukan hanya sebagai pencatat data pasien saja, namun juga dituntut untuk terlibat melakukan penyuluhan kesehatan pada masyarakat. Melakukan komunikasi kesehatan bukan menjadi hal mudah karena tantangan di lapangan sangat beragam dan menantang. Penyebabnya tentu karena masyarakat

masih tabu, bahkan menjadikan sebagai ‘aib’ ketika seseorang dinyatakan positif COVID-19. Maka penting komunikasi kesehatan dalam hal ini melakukan promosi atau edukasi kesehatan pada masyarakat agar penyebaran informasi kesehatan dapat tersebar dan tersampaikan dengan benar.

Menurut bahwa komunikasi kesehatan memiliki relasi yang kuat dengan usaha manusia untuk menjaga kesehatannya, baik di tingkat individu, kelompok, organisasi, maupun pemerintah. Sebagai contoh adalah program promosi kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah dalam berbagai isu di bidang kesehatan. Metode komunikasi kesehatan yang tepat akan menghasilkan keberhasilan dalam mencapai tujuan dari sebuah program promosi itu sendiri.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Komunikasi dan Komunikasi Kesehatan

Komunikasi yang dilakukan manusia tidak akan ada hentinya dikerjakan. Karena komunikasi merupakan elemen kehidupan manusia itu sendiri, baik untuk beradaptasi dengan lingkungan untuk kehidupan sosialnya, maupun interaksi dengan Tuhan-Nya. Maka, dalam berbagai aspek kehidupan manusia selalu melakukan komunikasi untuk mencapai suatu makna tertentu yang diharapkannya, salah satu bentuk komunikasi dalam hal ini adalah komunikasi kesehatan. Komunikasi kesehatan merupakan bagian dari komunikasi antar manusia yang memiliki fokus pada bagaimana seorang individu dalam suatu kelompok/masyarakat menghadapi isu-isu yang berhubungan dengan kesehatan serta berupaya untuk memelihara kesehatannya (Northouse dalam. Menurut Healthy People 2010 dalam, komunikasi kesehatan yaitu seni menginformasikan, memengaruhi dan memotivasi individu, institusi, serta masyarakat tentang isu-isu penting di bidang kesehatan dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan individu dalam masyarakat. Sedangkan menurut Cline, R. dalam, komunikasi kesehatan merupakan sebuah bidang teori, riset dan praktek yang berkaitan dengan pemahaman dan saling ketergantungan memengaruhi komunikasi (interaksi simbolik dalam bentuk pesan dan makna) dan kepercayaan kesehatan terkait, perilaku dan hasil.

Komunikasi kesehatan meliputi informasi tentang pencegahan penyakit, promosi kesehatan, kebijaksanaan pemeliharaan kesehatan, regulasi bisnis dalam bidang kesehatan yang sejauh mungkin mengubah dan memperbaharui kualitas individu dalam suatu komunitas masyarakat dengan mempertimbangkan aspek ilmu pengetahuan dan etika. Dengan demikian dapat dipahami bahwa komunikasi kesehatan merupakan aplikasi dari konsep dan teori komunikasi dalam transaksi yang berlangsung antar individu/kelompok terhadap isu-isu kesehatan. Tujuan pokok dari komunikasi kesehatan adalah perubahan perilaku kesehatan dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan.

Komponen komunikasi kesehatan tak berbeda halnya dengan komponen komunikasi pada umumnya. Komunikasi tidak hanya sebatas penyampaian pesan saja, adanya umpan balik (feedback) atau respon dari penerima pesan menandakan bahwa komunikasi dapat terjadi hanya jika memenuhi komponen-komponen tertentu. Komunikasi juga merupakan suatu proses yang tidak akan berjalan baik tentunya jika tidak memenuhi komponen-komponen tersebut

2.2. Komunikasi, Informasi, dan Edukasi Kesehatan

UU No. 36 tahun 2009, penyuluhan kesehatan diselenggarakan guna meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat dan aktif berperan serta dalam upaya kesehatan. penyuluhan kesehatan diselenggarakan untuk mengubah perilaku seseorang atau kelompok masyarakat agar hidup sehat melalui Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE).

Kedalaman tujuan KIE pun berbeda-beda, mulai dari KIE yang hanya mengubah pengetahuan sampai pada perubahan sikap mental dan keterampilan. Untuk mengubah pengetahuan, KIE dapat dilakukan dengan komunikasi yang bersifat informative saja. Sedangkan untuk mengubah sikap mental dan keterampilan, KIE harus dilakukan dengan komunikasi yang terusmenerus, terencana, dan dilaksanakan secara sistematis (Slamet, 1980 dalam Badan POM RI 2012).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai metode komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh relawan surveilans dalam mengedukasi masyarakat tentang COVID-19. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif, di mana segi penyajiannya dari hasil temuan dipaparkan dalam bentuk deskriptif tanpa adanya prosedur statistik. Bogdan dan Taylor mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Pendekatan kualitatif juga digunakan untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari suatu kondisi yang alamiah. Pengambilan data penelitian ini melalui subyek dan obyek penelitian yang didapatkan melalui seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain.

Menurut Moleong bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitiannya. Sedangkan menurut Sugiyono metode kualitatif ini adalah metode yang berdasarkan filsafat postpositivisme, sedangkan instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan melalui pantauan media sosial dan interaksi sosial dengan para narasumber dilakukan secara virtual, dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan dilakukannya secara tatap muka demi menghindari penularan COVID-19. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian dilakukan dengan cara: (1) pengumpulan data pada saat pra penelitian, selama penelitian, dan pasca penelitian. Pengumpulan data tersebut terkait komunikasi kesehatan terutamanya mengenai isu kesehatan yang kini marak diperbincangkan yakni COVID-19, (2) penyajian data dilakukan dengan pemilihan data yang dibutuhkan dan relevan dengan penelitian, kemudian disajikan dalam

bentuk tabel atau gambar yang disajikan untuk menjelaskan dan menganalisis data kualitatif tersebut; (3) menarik simpulan dari data yang telah disajikan untuk menjadi interpretasi atau hasil penelitian. Penarikan simpulan terkait komunikasi kesehatan yang dilakukan relawan surveilans dalam promosi dan mengedukasi masyarakat tentang COVID-19 di Indonesia. Informasi diperoleh melalui wawancara dengan beberapa relawan surveilans. Relawan surveilans ini diperbantukan untuk merekap data kasus COVID-19 yang tersebar di berbagai daerah kota/kabupaten di Jawa Barat.

4. Hasil dan Pembahasan

Sejak manusia dilahirkan komunikasi telah dilakukan begitu seterusnya hingga masa akhir kehidupan manusia. Keberadaan komunikasi sebagai sebuah ilmu yang berkaitan dengan aktivitas sosial semakin disadari teramat penting. Sebagai manusia yang hidup dan berinteraksi dengan orang lain, komunikasi selalu dibutuhkan dan selalu berkaitan dengan segala bidang. Dengan demikian kita dapat mengatakan komunikasi merupakan aktivitas yang tidak bisa ditiadakan selama manusia hidup. Sejalan dengan yang disampaikan.

Komunikasi juga sangat dibutuhkan dalam situasi bencana seperti saat ini, bagaimanapun juga komunikasi memegang peranan penting dalam proses pemberian informasi terkait hal yang ingin disampaikan oleh pemerintah kepada masyarakat di tengah pandemi COVID-19. Faktor komunikasi yang baik tadi menjadi hal yang harus diprioritaskan, pandemi Covid yang belum jelas kapan berakhir, membuat masyarakat menjadi semakin ketakutan dan khawatir.

4.1. Peran Penting Komunikasi Kesehatan

Komunikasi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran individu, khususnya tentang isu-isu kesehatan, masalah kesehatan, risiko kesehatan serta solusi kesehatan. Informasi-informasi kesehatan itulah yang perlu diketahui dan disebarluaskan oleh pihak-pihak terkait, seperti dinas kesehatan, atau tingkat puskesmas yang dekat dengan masyarakat. Dengan demikian, komunikasi kesehatan atau dalam hal ini promosi kesehatan penting dilakukan. Utamanya informasi mengenai COVID-19 yang tengah menyerang saat ini. Relawan surveilans pun didorong untuk terus menggaungkan promosi kesehatan pada masyarakat. Karena melalui komunikasi yang dilakukan oleh relawan akan lebih dekat dengan masyarakat dibandingkan dengan membawa label dinas kesehatan atau puskesmas sebagai tim kesehatan daerah. Karena terkadang komunikasi kesehatan harus mampu menyentuh masyarakat dengan langkah-langkah yang tanpa disadari telah dilakukannya persuasi atau komunikasi kesehatan yang dilakukan relawan sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri.

Tujuan diadakannya komunikasi kesehatan untuk masyarakat adalah untuk penyebaran informasi yang tepat dan merata. Masyarakat harus terpahami dan diharapkan mampu mewaspadai serta mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Aturan-aturan kesehatan atau dikenal dengan sebutan protokol kesehatan itu di antaranya 3 M (Memakai masker, Mencuci tangan, dan Menjaga jarak) selanjutnya berkembang menjadi 5 M (Memakai masker, Mencuci tangan, Menjaga jarak, Menjauhi kerumunan, dan Membatasi mobilitas). Informasi ini penting untuk tersampaikan dan dipahami serta dipatuhi oleh masyarakat.



Gambar 1: Poster Protokol Kesehatan

Informasi seperti pada gambar di atas merupakan imbauan yang banyak terpajang dan tersebar di berbagai media, baik cetak, elektronik, maupun media sosial. Tujuan komunikasi kesehatan dalam hal ini promosi kesehatan untuk mengedukasi masyarakat dan pada akhirnya menjadi kebiasaan baru pada kehidupan pasca pandemi COVID-19 ini. Dalam hal ini penggerak di lapangan untuk melakukan promosi kesehatan adalah puskesmas. Maka diharapkan informasi terkait protokol kesehatan harus mampu menjangkau masyarakat, terutama yang masih jauh dari jangkauan media digital. Melalui komunikasi kesehatan yang menjadi faktor pemahaman masyarakat dan pihak medis untuk mengubah perilaku individu menjadi lebih disiplin menerapkan protokol kesehatan dan jauh lebih sehat.

4.2. Model Komunikasi Kesehatan Relawan Surveilans

Keberadaan komunikasi kesehatan sebagai ilmu yang berkaitan dengan aktivitas sosial masyarakat tentang informasi kesehatan sangat penting baik dilakukan oleh pemerintah maupun relawan. Hal ini dikarenakan masyarakat membutuhkan informasi yang komprehensif mengenai COVID-19 dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Dengan demikian perlu kiranya adanya komunikasi dan informasi satu pintu diperlukan untuk dijadikan referensi bagi masyarakat yang ingin mengetahui seluk beluk dan juga perkembangan dari COVID-19 ini. Beberapa model komunikasi kesehatan di antaranya adalah 1) komunikasi kesehatan melalui pendekatan perorangan; 2) komunikasi kesehatan melalui tim puskesmas; dan 3) komunikasi kesehatan melalui media sosial. Relawan surveilans harus membantu tim surveilans di Dinas Kesehatan, di mana relawan tersebut di tempatkan. Ketika kegiatan promosi kesehatan yang menjadi tugas utama tim surveilans setiap Dinas Kesehatan, relawan tidak lepas ikut melakukannya. Hasil wawancara dengan salah satu narasumber yang menceritakan kegiatan pelacakan data di lapangan yang mengalami salah paham (*miscommunication*) dengan masyarakat awam di daerah.

“Masalah COVID-19 tuh terbagi menjadi 2 mindset masyarakat, COVID-19 bagi masyarakat pedesaan menjadi momok yang menakutkan, sedangkan bagi masyarakat daerah komplek yang sangat individualis lebih pada cuek saja.” (Hasil wawancara A, pada Jumat, 26 Maret 2021)

Tantangan tim dalam melakukan komunikasi kesehatan tentang COVID-19 bukan saja mengedukasi tentang penyakitnya, namun juga harus ada upaya untuk mengubah pola pikir masyarakat awam yang sangat ketakutan ketika berhadapan dengan tim kesehatan ke lapangan.

“Pola pikir atau paradigma inilah yang menjadikan masyarakat itu takut akan COVID-19. Padahal tujuan dari promosi ini adalah untuk mengedukasi masyarakat tentang COVID-19, baik dari segi penanganan, imbauan serta penanggulangan sesuai dengan peraturan kesehatan dari pemerintah pusat atau Kemenkes.” (Hasil wawancara A, pada Jumat, 26 Maret 2021)

Komunikasi kesehatan yang dilakukan tim relawan dalam hal ini adalah promosi kesehatan yang menjadi tugas dari Kementerian Kesehatan. Hal ini dilakukan dalam rangka menyambung lidah pemerintah di lapangan. Komunikasi kesehatan juga bertujuan menyebarkan informasi dan memberikan edukasi atau KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) kesehatan bagi masyarakat. Kedalaman tujuan KIE kesehatan nantinya akan berbeda-beda, mulai dari KIE yang hanya mengubah pengetahuan sampai pada perubahan sikap mental dan keterampilan. Untuk mengubah pengetahuan, KIE dapat dilakukan dengan komunikasi yang bersifat informatif saja. Sedangkan untuk mengubah sikap mental dan keterampilan, KIE harus dilakukan dengan komunikasi yang terus-menerus, terencana, dan dilaksanakan secara sistematis (Slamet, 1980 dalam Badan POM RI 2012). Dengan demikian Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan membentuk tim SATGAS (Satuan Tugas) penanganan COVID-19 dengan tangan-tangan tim relawan mengawasi lonjakan-lonjakan kasus. Komunikasi, informasi dan edukasi kesehatan ini pun sangat penting dilakukan untuk memberi solusi bagi masyarakat dalam membiasakan diri dalam kondisi pandemi COVID-19 ini. Salah satu bentuk KIE kesehatan ini adalah melakukan tracing kasus untuk memutus mata rantai penyebaran.

“Selain dari kegiatan promosi kesehatan, tim relawan juga melakukan tracing kasus COVID-19. Adapun tindakan yang dilakukan pada saat tracing adalah mencari kontak erat dari pasien positif. Pada saat melakukan pencarian informasi mengenai kontak erat, kadang mendapat penolakan dari pihak terkait. Dan hal inilah yang kemudian ditakuti dan menjadi aib oleh mereka yang memiliki kontak erat, ketika datanya diketahui masyarakat. Padahal tim melakukan itu untuk memutus rantai penyebaran COVID-19.” (Hasil wawancara Z, 10 April 2021)

Kegiatan tracing data ini melalui tahapan koordinasi antara relawan, tim dinas kesehatan dan puskesmas setempat, di mana pasien positif COVID-19 berasal. Koordinasi lapangan pun tidak serta-merta memperoleh data dengan mudah. Pihak-pihak bersangkutan harus melakukan pengetesan sampel (*swab*) yang kemudian data yang ada harus melalui tahap validasi. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi ketimpangan data antara puskesmas dengan dinas kesehatan yang ujungnya pelaporan diterima oleh pemerintah pusat.

Bentuk-bentuk pelaporan setiap daerahnya berbeda-beda namun melalui aplikasi yang sama untuk mengakumulasi data. Setiap data yang tim relawan peroleh kemudian dilakukanlah publikasi. Publikasi berupa informasi data didesain menggunakan gambar yang diunggah melalui media sosial setiap daerah masing-masing.



Gambar 2: Template laporan penyebaran COVID-19 di berbagai wilayah Jawa Barat yang terunggah di Instagram

Gambar di atas merupakan sebagian contoh-contoh pelaporan penyebaran COVID-19 yang kemudian diunggah pada akun-akun daerah yang ada di Jawa Barat. Melalui publikasi yang dilakukan melalui media sosial, dalam hal ini akun Instagram terdapat data angka kasus, kontak erat, meninggal, dan imbauan 5M yang dianjurkan Kementerian Kesehatan Indonesia. Hal ini dilakukan untuk pemerataan informasi agar mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat. Angka-angka yang muncul pada gambar merupakan hasil validasi yang dilakukan oleh tim relawan dan pihak-pihak terkait. Komunikasi kesehatan melalui gambar yang diunggah pada media sosial, diharapkan mampu mempermudah dalam melangkah untuk edukasi masyarakat.

“Ya sekarang kalau butuh info soal COVID-19 di sini tinggal cari aja di Instagram, disini udah berapa banyak kasus kan ada tuh. Jadi suka takut juga lihat angkanya, harus patuh sama protokol kesehatan.” (Hasil wawancara S, 29 April 2021)

Melalui Instagram sebagai pemanfaatan media sosial dapat memaksimalkan kegiatan komunikasi kesehatan. Kemudian media sosial yang digunakan dalam komunikasi kesehatan baiknya adalah media yang populer dan relevan dengan penggunaan masyarakat, maka dipilihlah Instagram untuk mengunggah pelaporan kasus COVID-19. Penggunaan media sosial juga dapat memudahkan pemetaan dan mengetahui lokasi bencana. Terakhir penggunaan media sosial secara tepat akan bermanfaat untuk pemulihan bencana tentu bencana dalam hal ini adalah wabah virus corona yang sedang melanda kita.

Berikut ini adalah alur informasi dalam kegiatan komunikasi kesehatan relawan surveilans dalam edukasi pasien maupun masyarakat pada umumnya.

Setiap informasi yang diperoleh oleh tim, baik yang dinyatakan positif maupun yang hanya terlacak sebagai pihak kontak erat di dalamnya terjadi proses komunikasi kesehatan. Komunikasi kesehatan yang banyak cakupannya harus mampu mencapai makna yang sama antara relawan dan pasien agar terjadi komunikasi yang efektif. Setiap pasien positif harus terlacak kontakannya agar dapat dihentikan penularannya sehingga angka data kasus tidak meningkat untuk setiap wilayahnya. Setelah dilakukannya komunikasi antara relawan dengan pasien, kemudian data diperoleh. Selanjutnya melakukan koordinasi dari hasil komunikasi ini agar tidak ada ketimpangan data satu dan lainnya.

Agar masyarakat tidak secara serta merta menerima informasi yang beredar tanpa memeriksa terlebih dahulu kebenaran informasinya. Maka setiap informasi yang diperoleh relawan harus tervalidasi. Validasi informasi diperlukan untuk dapat dilakukan untuk kemudian dapat dilakukannya pelaporan secara keseluruhan dan melakukan publikasi. Publikasi dapat melalui website pemerintah pusat, pemerintah provinsi, atau melalui publikasi di daerah masing-masing. Publikasi ini harus menggunakan media yang diperlukan strategi sendiri agar menjangkau masyarakat secara umum. Media yang dipilih banyak, di antaranya melalui poster yang tersebar di mana-mana, dipajang di semua instansi dan sudut-sudut tempat. Kemudian melalui media massa baik cetak, elektronik maupun online dan sosial media. Untuk mudah diakses oleh insan muda maka menggunakan media sosial Instagram. Dengan demikian harus berbentuk foto atau gambar yang diharapkan mampu dengan mudah dipahami oleh masyarakat. Informasi dari media inilah yang kemudian masyarakat konsumsi sebagai kebutuhan informasi dalam kehidupan sosialnya. Jika masyarakat mampu teredukasi melalui setiap unggahan akun media sosial milik pemerintah daerah, maka komunikasi kesehatan dapat secara efektif tersampaikan. Tujuan akhirnya yakni alur informasi terus berlangsung, seperti pada gambar di atas.

Komunikasi kesehatan untuk mengedukasi masyarakat terkait COVID-19 harus dilakukan secara perlahan namun pasti, bergerak tanpa melawan, dan mewaspadai bukan ditakuti. Karena penyakit COVID-19 bukanlah sesuatu hal yang menakutkan untuk diketahui, namun perlu untuk diwaspadai. Melalui komunikasi kesehatan inilah informasi tersampaikan dan masyarakat teredukasi.

5. Kesimpulan dan Saran

Informasi-informasi kesehatan seperti COVID-19 perlu diketahui dan disebarluaskan oleh pihak-pihak terkait, seperti dinas kesehatan, atau tingkat puskesmas yang dekat dengan masyarakat, maupun pemerintah (Kementerian Kesehatan). Dengan demikian, komunikasi kesehatan atau dalam hal ini promosi kesehatan penting dilakukan. Peran penting komunikasi kesehatan yang dilakukan oleh relawan agar tersampaikan dengan tepat dan merata. Karena informasi ini harus mampu menyentuh masyarakat dengan langkah-langkah yang tanpa disadari telah dilakukannya persuasi atau komunikasi kesehatan yang dilakukan relawan sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri. Terdapat metode komunikasi kesehatan yang dilakukan relawan surveilans untuk mengedukasi masyarakat tentang COVID-19 yang di antaranya adalah 1) komunikasi kesehatan melalui pendekatan perorangan; 2) komunikasi kesehatan melalui tim puskesmas; dan 3) komunikasi kesehatan melalui media sosial. Selain itu terdapat alur informasi dalam kegiatan komunikasi kesehatan yakni informasi yang diolah dalam proses komunikasi kemudian adanya koordinasi di dalamnya yang akan mampu memvalidasi informasi sebelum akhirnya terpublikasi di media-media mainstream saat ini, dan informasi kesehatan dikonsumsi oleh masyarakat melalui media tersebut.

6. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada Universitas Majalengka atas perolehan hibah internal yang diterima oleh peneliti. Serta semua pihak yang telah terlibat dalam proses riset ini.

Daftar Pustaka

- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. 2012. Pedoman Komunikasi, Informasi, dan Edukasi Kesehatan. Jakarta: Badan POM RI.
- Liliweri, Alo. 2013. Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- World Health Organization. 2020. Coronavirus Disease 2019 Situation Reports. Geneva: WHO.